

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu upaya yang disengaja dan terorganisir untuk mengembangkan potensi manusia supaya menjadi lebih berkualitas. Pendidikan dapat dilakukan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan secara formal, non formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan berjenjang yang diperoleh melalui pembelajaran di kelembagaan atau institusi pendidikan secara resmi. Pendidikan nonformal dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang terorganisir dengan tujuan membentuk pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan yang dilakukan di luar pendidikan formal. Sedangkan jalur pendidikan yang diterima melalui keluarga dan lingkungan berupa kondisi pembelajaran secara mandiri adalah bentuk pendidikan informal (Inanna, 2018:28).

Pendidikan informal paling dekat dengan seseorang adalah pendidikan diperoleh dari keluarga, khususnya orangtua. Orangtua adalah lingkungan belajar pertama dan paling terdekat bagi anak setelah lahir (Yenni et al., 2018:40). Peran orangtua adalah pendamping pribadi pertama dalam kehidupan anak di lingkungan rumah. Orangtua menjadi guru pertama di rumah yang memberikan pendidikan paling awal sehingga orangtua sangat berperan penting dalam kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Pendidikan informal dalam keluarga yang diberikan oleh orangtua lebih dikenal dengan sebutan pola asuh orangtua.

Pola asuh merupakan upaya terbaik orangtua dalam mengasuh dan merawat anak-anaknya sebagai ekspresi dan tanggung jawab terhadap anak. Selain itu pola asuh memberikan dorongan melalui perilaku dan sikap terhadap anak supaya dapat hidup mandiri, tumbuh secara optimal, berprestasi dan memperoleh kepercayaan diri (Tridhonanto, 2013:4). Orangtua memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, bahkan disisi lain pola asuh orangtua yang benar dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik (Khosiah et al., 2021:3). Artinya peranan orangtua dan cara pola asuh saling berhubungan. Kematangan kepribadian dan kecerdasan emosional anak tergantung cara orangtua memberikan perlakuan.

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengenali dan mengendalikan emosi diri sendiri serta mengenali emosi orang lain. Selain itu, kecerdasan emosional merupakan kepekaan diri seseorang dalam menanggapi kondisi yang diinginkan orang lain serta kemampuan diri dalam mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan.

Kecerdasan emosional dalam agama Buddha merupakan kapabilitas yang dimiliki seseorang yang dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan terhadap jasmani, perasaan, pikiran dan bentuk-bentuk pikiran, serta berusaha semangat, sadar, dan dapat mengendalikan diri, mengendalikan emosi, dan dapat mengatasi kesedihan dalam dirinya (*D.II.290-315*).

Kecerdasan emosional mempunyai peran penting dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Pola asuh orangtua yang kurang memadai

berdampak kurang baik terhadap perkembangan anak, khususnya pada perkembangan kecerdasan emosional anak. Sebagian orangtua beranggapan bahwa jika pemenuhan kebutuhan materi dan fisik bagi anak telah terpenuhi, maka tercapailah tugas sebagai orangtua. Kebutuhan psikis anak yang diberikan oleh orangtua seperti pola asuh dalam bentuk kasih sayang dan perhatian sangat esensial untuk kemajuan perkembangan anak. Pembentukan perilaku anak dipengaruhi bagaimana orangtua menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak. Keharmonisan interaksi antara orangtua dan anak dalam lingkungan keluarga berperan positif dalam perkembangan anak, terutama dalam membentuk kecerdasan emosional anak.

Pencapaian kecerdasan dalam pendidikan tidak terbatas pada aspek kecerdasan intelektual saja, melainkan juga melibatkan kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2017:42), kecerdasan intelektual (IQ) berkontribusi pada kesuksesannya hanya 20% dan 80% dipengaruhi oleh faktor lainnya, salah satunya adalah kecerdasan emosional (EQ). Kurangnya kecerdasan emosional anak menunjukkan cara yang buruk untuk menghadapi tantangan menjadi sukses secara akademis, dan peluang mereka untuk menjadi orang sukses sangat kecil. Oleh karenanya, kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) sama-sama penting dalam dunia pendidikan dan perlu adanya keseimbangan antara keduanya. Anak akan dapat menghadapi tantangan akademis dan kehidupan dengan lebih baik, sehingga peluang keberhasilannya akan semakin besar (Karomah & Widiyono, 2022:56).

Kecerdasan emosional merupakan hal fundamental dalam menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir secara logis, kemampuan memecahkan suatu masalah, dan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional yang baik memungkinkan seorang ketika remaja mampu untuk beradaptasi dengan berbagai situasi yang dihadapinya dan memberikan rasa percaya diri untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya, sehingga peserta didik hendaknya memiliki kesadaran akan pentingnya mengelola kecerdasan emosional dalam dirinya.

Sehubungan dengan kecerdasan emosional, peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik selama menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Bhakti Karya Kaloran. SMA Bhakti Karya Kaloran merupakan sekolah swasta yang terletak di Desa Kaloran, Kabupaten Temanggung. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik SMA Bhakti Karya Kaloran khususnya yang beragama Buddha dari kelas X sampai kelas XII menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang baik meskipun ada sebagian peserta didik yang kurang dalam kecerdasan secara emosional. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat peneliti temukan ketika ketika peserta didik terlihat fokus belajar di dalam kelas, memiliki kesadaran dalam merapikan seragam sekolah, mendengarkan guru pada saat menjelaskan materi, memiliki motivasi belajar yang tinggi, mudah bergaul dengan teman yang berbeda keyakinan, memiliki rasa percaya diri untuk berargumentasi pada saat guru memberikan pertanyaan, dan tidak mengajak teman ngobrol pada saat

pembiasaan pagi (praktik keagamaan). Fenomena ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik. Sebaliknya, masih terlihat ada peserta didik yang kurang matang dari segi kecerdasan emosional. Terlihat peserta didik kurang fokus belajar di kelas, kurangnya kesadaran dalam merapikan seragam sekolah, tidak mendengarkan guru pada saat menjelaskan materi, kurangnya motivasi belajar yang tinggi, kurangnya rasa percaya diri untuk berargumentasi pada saat diminta guru untuk memberikan pernyataan terkait dengan materi yang dipelajari, dan mengajak teman ngobrol pada saat pembiasaan pagi (praktik keagamaan). Fenomena ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecerdasan emosional kurang baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Beragama Buddha SMA Bhakti Karya Kaloran Tahun Pelajaran 2022/2023”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan kondisi nyata di lingkungan sekolah SMA Bhakti Karya Kaloran pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti dapat mengidentifikasi masalah, diantaranya :

1. Sebagian dari peserta didik yang dijadikan sebagai subyek penelitian mendapatkan beberapa kendala tentang pengembangan diri dari sudut pandang kepribadiannya, tetapi masih ada beberapa peserta didik sudah memiliki tingkat kecerdasan emosional baik.

2. Peserta didik tidak fokus saat mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan ketika diberikan pertanyaan tidak bisa menjawab karena tidak mendengarkan guru pada saat menjelaskan materi pelajaran.
3. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam merapikan seragam sekolah. Peristiwa ini sudah menjadi kebiasaan terulang yang dilakukan oleh peserta didik.
4. Peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat mengajar. Hal semacam ini ditunjukkan pada saat peneliti mengajar selama kegiatan PPL
5. Mengajak teman mengobrol pada saat kegiatan pembiasaan pagi (Praktik Keagamaan).
6. Kurangnya motivasi mengikuti pembelajaran di kelas.
7. Kurangnya memiliki rasa percaya diri, hal ini ditunjukkan saat diminta berpendapat atau menyampaikan sesuatu, peserta didik tidak melakukannya padahal ada kemungkinan dapat melakukan apa yang diminta.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini perlu membatasi masalah guna menghindari masalah yang lebih luas. Peneliti membatasi penelitian pada emosi yang terbentuk pada peserta didik beragama Buddha yang kurang baik yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman sebagian orangtua peserta didik agama Buddha SMA Bhakti Karya Kaloran mengenai pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Setelah mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik agama Buddha SMA Bhakti Karya Kaloran Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Apakah pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik agama Buddha di SMA Bhakti Karya Kaloran Tahun Pelajaran 2022/2023?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dicapai peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional peserta didik agama Buddha di SMA Bhakti Karya Kaloran Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional peserta didik agama Buddha di SMA Bhakti Karya Kaloran Tahun Pelajaran 2023/2023.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penemuan dapat digunakan untuk mengembangkan teori tentang dampak pola asuh terhadap kecerdasan emosional dan pengembangan teori yang telah ditemukan dapat dikaji kembali keabsahannya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orangtua dalam menerapkan pola asuh yang tepat dalam membesarkan anak, dan dapat mengembangkan kecerdasan emosional dengan baik dalam mencapai kesuksesan.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Diharapkan guru dapat memahami keadaan emosional peserta didik sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran di sekolah.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini berpotensi meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kemampuan peneliti dalam melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah.

## **G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)**

Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*) merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian. Manfaat adanya kebaharuan dalam penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana perkembangan ilmu dalam bidang yang diteliti. Mengetahui kebaharuan pada penelitian ini dapat melalui penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para ahli, diantaranya:

Penelitian pertama yang berjudul “Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI” yang dilakukan oleh Diana Putri Lestari, dkk (2019). Penelitian

tersebut membahas tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional. Faktor-faktor seperti faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (pendidikan dan pengalaman) dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional. Penelitian ini juga menganalisis aspek-aspek mengenai kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan membina hubungan (Lestari et al., 2019:18).

Penelitian kedua dilakukan oleh Mohammad Ramadona, dkk (2019) yang meneliti tentang pola asuh orangtua dan disiplin siswa. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dampak pola asuh orangtua terhadap tingkat kedisiplinan siswa di SMK Teknindo Jaya Depok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan, keterikatan, dan pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kedisiplinan siswa (Ramadona et al., 2020:22).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nelila Sulung dan Genta Sakti (2021) yang meneliti tentang komunikasi keluarga dan pola asuh dengan Kecerdasan emosional. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu mengidentifikasi dampak dari komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga dan pola asuh orangtua dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literature review dengan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh dan komunikasi

keluarga berpengaruh besar pada kecerdasan emosional anak. Penelitian ini menyarankan agar orangtua mengadopsi pola asuh demokratis dan memberikan perhatian khusus pada interaksi anak dengan orangtua dalam komunikasi keluarga untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak yang optimal (Sulung & Sakti, 2021:9).

Penelitian keempat datang dari M. Haqiqi Rachmansyah (2017) yang meneliti tentang pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional pada peserta didik peserta SMAN 1 Sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua mempengaruhi kecerdasan emosional dengan pendekatan pola asuh demokratis sebesar 32,7% dan 67,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, kebaharuan dari penelitian ini yaitu ada pada subjek penelitian dimana subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik beragama Buddha SMA Bhakti Karya Kaloran.

